

**PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD ISLAM
IHSAN AL-BAITY DESA BERENGE KECAMATAN JANAPRIA**

**Problems of Implementing the Independent Curriculum in Islamic
Religious Education and Character Education Learning at SDI Ihsan Al-
Baity, Berenge Village, Janapria District**

Muhammad Hanafi

SITT Palapa Nusantara Lombok - NTB

m.hanafi@gmail.com

Article Info:

Submitted: Mei 9, 2026	Revised: Jun 8, 2026	Accepted: Jun 12, 2026	Published: Jul 1, 2026
---------------------------	-------------------------	---------------------------	---------------------------

Abstract

The independent learning curriculum is defined as a learning plan that provides students with the opportunity to learn in a relaxed, calm, stress-free, and joyful manner, while taking into account the natural talents of the students. This study aims to identify the challenges in implementing the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) and Character Education (Budi Pekerti) at Ihsan Al-Baity Islamic Elementary School, Berenga Village, Janapria District. This study used qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that challenges in implementing the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) and Character Education (Budi Pekerti) at Ihsan Al-Baity Islamic Elementary School include limited resources, teacher skills that still need to be improved, and parental involvement that still needs to be improved. This research is expected to contribute to the development of education at Ihsan Al-Baity Islamic Elementary School and other schools in Berenga Village, Janapria District.

Keywords: *Independent Curriculum, Character Education, Problematics.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Islam Ihsan Al-Baity, Desa Berenga, Kecamatan Janapria. Kurikulum merdeka belajar diartikan sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa

untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematik dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Islam Ihsan Al-Baity meliputi keterbatasan sumber daya, keterampilan guru yang masih perlu ditingkatkan, dan keterlibatan orang tua yang masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan di SD Islam Ihsan Al-Baity dan sekolah lainnya di Desa Berenga, Kecamatan Janapria.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Budi Pekerti, Problematik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dijadikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi pertumbuhan setiap individu (Habib Nur Fauzan et al., 2021). Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi dan karakternya secara optimal sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan bukanlah suatu proses yang berakhir pada satu titik tertentu, melainkan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan terus-menerus tanpa batas waktu (*never ending process*) (Abidin, 2019).

Ketika berbicara mengenai pendidikan, hal tersebut tidak terlepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan sesuatu yang hidup dan berlaku dalam jangka waktu tertentu dan perlu adanya perubahan agar sesuai dengan perkembangan zaman (Hermawan et al., 2020).

Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan (Maimuna Ritonga, 2018).

Di Indonesia saat ini menerapkan pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum tersebut dilakukan secara bertahap dan akan ditetapkan secara nasional pada tahun ajaran 2024/2025. Kurikulum merdeka belajar diartikan sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswanya (Susilowati, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Tono Supriatna Nugraha (2022) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan pilihan pemulihan pembelajaran yang ditawarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta menerbitkan kebijakan terkait pengembangannya. Kebijakan pengembangan kurikulum merdeka ini ditugaskan kepada satuan pendidikan sebagai upaya tambahan pemulihan krisis pembelajaran akibat pandemi Covid. Pembelajaran pada kurikulum merdeka ini menerapkan pada pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik (Nugraha, 2022).

Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan orientasi, pengajaran atau pelatihan yang dilakukan secara terencana dan sadar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan dan menguatkan keimanan dengan memberikan dan membina pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman peserta didik yang berkaitan dengan agama Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Nurus Sofia (2021), menjelaskan bahwa dalam Pendidikan Agama Islam diperlukan penyampaian materi pelajaran yang tepat seperti penggunaan media, metode, yang sesuai dengan kondisinya. Melihat kondisi anak yang memiliki keterbatasan dalam proses berkembangnya mental dan intelektual. Dalam lingkungan pendidikan, Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan sebagai pondasi akidah, syariah, serta moral pada peserta didik (Amatullah et al., 2025).

Kesulitan yang banyak dikeluhkan guru adalah mengenai pemahaman konsep Kurikulum Merdeka. Banyak cara yang dilakukan pemerintah untuk mensosialisasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Namun, kenyataannya belum semua guru mengikuti sosialisasi maupun pelatihan yang diharapkan. Dan pada hakikatnya kurikulum dapat dikatakan berhasil apabila pada tingkatan kompetensi, guru dapat menangkap ide dan konsep gagasan baru yang ditawarkan pada kurikulum. SDI Ihsan Al-Baity Desa Berenga pada tahun 2022 baru menggunakan kurikulum merdeka hasil dari penerapan Kurikulum Merdeka ini telah terlaksana dengan, akan tetapi terdapat permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah SDI Ihsan Al-Baity Desa Berenga seperti: kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran, sekolah kurang mengadakan pelatihan seminggu pendidik kurang mengikuti pelatihan, pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal, siswa kurang memahami mengenai kurikulum merdeka dan penguatan profil pelajar pancasila. Sekolah dengan penerapan Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik, dengan mewujudkan profil pelajar pancasila.

Dari hal tersebut sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan yang sudah dilaksanakan di SDI Ihsan Al-Baity Desa Berenga. Didukung dengan observasi awal yang dilakukan dalam penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan uraian tersebut sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Problematika Penerapan Kurikulum Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDI Ihsan Al-Baity Desa Berenga Kecamatan Janaperia.

METODE

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis daripada generalisasi (Zuchri Abdussamad, 2021). Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah

penelitian yang tidak membuat perbandingan variabel pada sampel lain tetapi mencari hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lainnya (Sugiyono, 2008). Nasir menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Moh. Nasir, 2000).

Adapun tempat peneliti melakukan penelitian adalah di SDI Ihsan Al-Baity. Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sekolah SDI Ihsan Al-Baity Desa Berenge Kecamatan Janapria. Adapun subjek penelitian yang akan diteliti adalah Guru, dan peserta didik yang ada di SDI Ihsan Al-Baity Desa Berenge kecamatan Janapria Lombok Tengah. Adapun untuk prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 2016). Langkah-langkah untuk menganalisis adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

1. Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah indonesia untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih peleksibel, inovatif, dan berbasis pada kebutuhan siswa.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah maka beliau mengatakan bahwa Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDI Ihsan Al-Baity menjelaskan bahwa telah menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SDI Ihsan Al-Baity. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Kurikulum merdeka juga memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, dan mengembangkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka.

Hasil wawancara guru PAI maka beliau mengatakan bahwa Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDI Ihsan Al-Baity menjelaskan bahwa dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topic pembelajaran yang mereka minati, menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa mengatakan bahwa Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDI Ihsan Al-Baity menjelaskan bahwa pembelajaran PAI dan kurikulum merdeka sangat menyenangkan dan menarik, dapat belajar secara mandiri dan mengeksplorasi materi yang kami minati.

2. Kendala dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka dan Budi Pekerti merujuk pada hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan nilai-nilai budi pekerti dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah maka beliau menjelaskan bahwa Kendala dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDI Ihsan Al-Baity Desa Berenge disebabkan oleh beberapa kendala yaitu keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, kesulitan dalam mengembangkan penilaian yang sesuai dengan kurikulum merdeka, dan memastikan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum merdeka.

Hasil wawancara dengan guru PAI maka beliau menjelaskan bahwa Kendala dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDI Ihsan Al-Baity Desa Berenge disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, dan kesulitan dalam mengembangkan penilaian yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa di SDI Ihsan Al-Baity mengatakan bahwa Kendala dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDI Ihsan Al-Baity Desa Berenge bahwa kadang-kadang mereka merasa kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru, terutama jika materinya terlalu panjang atau sulit. Kurikulum merdeka membuat kami lebih bebas dalam belajar dan mengeksplorasi materi yang kami minati. Tapi kadang-kadang kami kesulitan dalam mengatur waktu dan memilih materi yang tepat.

a. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan yang dilakukan masyarakat sekolah. Seperti halnya di SDI Ihsan Al-Baity yang memiliki beberapa budaya sekolah di antaranya.

1) Imtaq

Imtaq dilaksanakan setiap hari jam 07.30 sampai 08.15, di mulai dari membaca surah Al-fatimah, menghafal ayat pendek dan hadist-hadist.

2) Belajar

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar guru telah membudayakan kedisiplinan, terutama dari segi waktu, guru selalu datang lebih awal guna mengkoordinir siswa untuk membersihkan halaman, membersihkan kelas dan menata ruangan kelas, sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

3) Siswa

Pengembangan budaya sekolah oleh siswa, hampir semua siswa telah mengikuti aturan sekolah dari segi kedisiplinan terhadap waktu, cara berpakaian, yang haruslah seragam dan segi kesopanan.

b. Lingkungan Sekolah

Guru selalu membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya. Bertujuan untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain beberapa hal tersebut, kaitanya dengan budaya kedisiplinan SDI Ihsan Al-Baity Desa Berenge sangat menjunjung tinggi nilai kebersihan yang ada dilingkungan sekolah.

c. Kesopanan dan Tanggung Jawab

1) Peran wali murid

Wali murid berperan dalam pembentukan budaya sekolah yang baik. Bentuk perhatian wali murid terhadap anak merupakan hal yang sangat perlu di lakukan di lingkungan keluarga, mengingat hal tersebut akan berpengaruh di sekolahnya, siswa tidak akan fokus untuk belajar jika siswa tersebut bermasalah dengan keluarganya. Disamping perhatian wali murid, harus diperhatikan juga pola asuh terhadap anak atau siswa, dengan pola asuh yang tepat untuk anak-anaknya, akan mampu membentuk karakter anak yang lebih baik lagi.

2) Lingkungan yang kondusif

Adanya kerjasama atau kekompakan yang baik antar warga sekolah, sehingga bisa membentuk lingkungan sekolah yang kondusif, dalam menerapkan dan menjalankan budaya sekolah dapat berjalan dengan baik.

d. Pelayanan Administrasi Sekolah

Pelayanan administrasi sekolah merupakan suatu pelayanan atau usaha-usaha yang dilakukan bersama untuk mengoptimalkan daya guna sumber-sumber yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien untuk tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah Berdasarkan hasil observasi. Administrasi di SDI Ihsan Al-Baity Desa Berenge sangat baik, terutama kesigapan operator dalam melaksanakan tugasnya

Administrasi Sekolah merupakan semua bentuk usaha dan mempergunakan sumber daya yang ada, baik dalam lingkup personal maupun material secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan sekolah yang optimal. Pelayanan administrasi terbaik selalu di usahakan oleh operator SDI Ihsan Al-Baity Desa Berenge, selalu bekerja maksimal dalam melaksanakan tugasnya bersama terhadap pekerjaan yang harus diselesaikan, mengingat pada zaman moderen ini penerimaan informasi maupun data-data yang bersangkutan dengan sekolah selala lewat online, dan batas waktu yang diberikan relatif singkat seperti halnya pembuatan admunistasi sekolah, pengurusan sertifikasi guru, data-data guru dan kelengkapan data guru lainnya.

e. Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah merupakan hal terpenting dan pelaksanaan atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah, karena dengan manajemen sekolah yang baik, sekolah akan mampu berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Dalam manajemen administrasi di SDI Ihsan Al-Baity Desa Berenge, dilakukan oleh tenaga kependidikan yang tugasnya mengenai pelaporan dan statistik pelaporan keuangan serta pelaporan program sekolah. Dalam kegiatan administrasi di SDI Ihsan Al-Baity Desa Berenge, terbagi atas tugas masing-masing personal stafnya, salah satunya bagian keuangan (bendahara), bagian tenaga administrasi di sekolah yang terpenting adalah manajerial yang menghubungkan informasi sekolah kepada orang tua siswa. Supaya terkontrol secara signifikan mekanisme yang ada di sekolah.

Manajemen kelas adalah serangkaian kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yaitu meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruang dan peralatan, serta pengelompokan siswa dalam belajar. Kegiatan pengelolaan dalam manajemen kelas, antara lain: Pertama, Mengatur orang (kondisi emosional) berupa tingkah laku, kedisiplinan, minat/perhatian, gairah belajar dan dinamika kelompok. Kedua, Mengatur fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) berupa ventilasi, pencahayaan, kenyamanan, letak duduk dan penempatan siswa. Seperti halnya SDI Ihsan Al-Baity yang memiliki manajemen Sekolah yang sangat baik, karena mereka mampu memanfaatkan semua komponen yang terdapat di sekolahnya, mulai dari guru, siswa, wali murid dan pemerintah.

Dalam hal manajemen kurikulum ini diatur oleh pemimpin sekolah. Kunkulum muatan local merupakan ciri khas daerahnya masing-masing. Demikian juga dengan SDI Ihsan Al-Baity. Kunkulum tersebut dikemas sedemikian rupa dan dilengkapi serangkaian proses dimulai dari perencanaan sampai pada tahapan pelaksanaan yang terstruktur. Dalam manajemen kurikulum itu juga meliputi penyesuaian buku ajar dan buku pegangan siswa, sehingga perlu diperhatikan dengan baik.

f. Kepemimpinan Sekolah

Kepemimpinan sekolah yang kaitannya dengan bagaimana kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinannya, sudah sangat baik terbukti dengan kedisiplinan dan prestasi yang diraih. Berbicara mengenai kepemimpinan sekolah, Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya. Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah. Kepala sekolah harus bekerjasama dengan para guru yang dipimpinnya. Di SDI Ihsan Al-Baity Desa Berenge memiliki kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk penyelenggaraan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah.

g. Pengelolaan Kelas dalam KBM

Pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru kaitannya dengan cara mengelola kelas agar proses KBM berjalan dengan lancar. Hasil observasi proses KBM di SDI Ihsan Al-Baity sangat baik dan sebagian besar siswa telah mengikuti pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dipakai.

h. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bentuk pembelajaran siswa yang dapat menunjang proses pembelajaran dan dapat digunakan untuk membentuk budaya sekolah, karena sarana dan prasarana mampu mempengaruhi penerapan budaya sekolah yang efektif dan terarah. Jika sarana dan prasarana sekolah tidak memadai, proses pengembangan budaya sekolah bisa terhambat. Di SDI Ihsan Al-Baity sarana dan prasarana sangat baik sehingga budaya sekolah di SDI Ihsan Al-Baity berjalan dengan baik.

Diketahui bahwa Pola Komunikasi Guru Dalam Mendidik dan Menanamkan Akhlak yang baik kepada siswa berjalan dengan lancar, interaksi antara guru dan siswa sangat aktif dalam proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas serta adanya hubungan erat antara guru dengan siswa. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, disiplin, bertanggung jawab serta memiliki akhlak yang baik, guru melakukan langkah-langkah pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang ditemui di lapangan, dari beberapa guru yang mengajar, peneliti hanya mengamati seorang guru menjadi sumber informasi bagi peneliti terlihat bahwa siswa SDI Ihsan Al-Baity ini sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran dari masuk sampai pulang sekolah. Peneliti mengamati secara langsung selama proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru SDI Ihsan Al-Baity pada peserta didik. Selama observasi dilakukan, dimana observasi mengamati kondisi obyektif kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dimana siswa sedang melakukan Demonstrasi, ada beberapa kegiatan di dalam demonstrasi itu sendiri, seperti motorik kasar, praktik shalat, karya seni dan menghafal bacaan surat-surat pendek. Pola Demonstrasi adalah pola pembelajaran dengan cara memperagakan, kejadian, aturan, melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun menggunakan media lainnya. Alasannya Semua kegiatan demonstrasi tersebut dilakukan di luar kelas maupun di dalam kelas Itu, merupakan komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan oleh guru terhadap murid. Pertama, Diawali dengan Doa menghafal bacaan surat-surat pendek ataupun bacaan ayat-ayat pendek serta hadist-hadist akan membuat adab atau akhlak siswa menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama islam. Kedua, Praktik Shalat diwajibkan melakukan praktik shalat setiap harinya, yaitu praktik sholat 5 waktu, praktik sholat ini dilakukan setiap hari hari setelah selesai berdo'a pagi.

Biasanya ceramah dapat dikatakan sebagai pola mengajar dengan cara menyampaikan informasi atau pengetahuan secara lisan pada siswa-siswanya. Dalam proses belajar mengajar, ceramah ini yang

paling mudah dilakukan oleh seorang guru serta dapat memusatkan perhatian seluruh siswa terhadap satu objek yang sama yaitu guru sebagai komunikator. Pastinya di setiap pembelajaran berlangsung guru memberikan ceramah pada siswa. Alasannya diberikan ceramah agar siswa dapat mengingat apa yang disampaikan oleh gurunya, ceramah ini juga sangat bermanfaat bagi perkembangan anak kedepannya. Observasi terhadap pola komunikasi pada pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas yang dilakukan. Peneliti mengadakan observasi terhadap upaya guru dalam mengembangkan pola komunikasi dalam mendidik dan menanamkan akhlak pada anak didiknya. Semua guru berperan dalam setiap pemberian materi pembelajaran. Ketika guru sedang mengajar, guru harus memberikan perhatian pada anak didiknya agar anak didiknya sungguh-sungguh memperhatikan, mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh guru nya.

PEMBAHASAN

1. Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pengembangan karakter siswa melalui kurikulum merdeka dapat di lakukan dengan menekankan pada nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek untuk mengembangkan karakter siswa.

Guru dapat memanfaatkan bahan-bahan sederhana dan mudah ditemukan di sekitar lingkungan sekolah atau rumah untuk menjelaskan konsep-konsep agama Islam secara praktis. Pendekatan kreatif ini memungkinkan penyampaian materi ajar yang lebih efektif meskipun dalam kondisi keterbatasan (Kuliawati et al., 2025).

Pembelajaran berbasis kompetensi dapat dilakukan dengan menekankan pada pengembangan kompetensi siswa yang relavan dengan kebutuhan masyarakat. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbasis proyek dan asesemen yang berkelanjutan untuk mengembangkan kopetensi siswa.

Integrasi nilai-nilai islam dapat dilakukan dengan menekankan pada pengembangan dan moralitas siswa. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbasis nilai-nilai islam untuk ,mengembangkan spiritual dan moralitas siswa.

Bahwa telah menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SDI Ihsan Al-Baity, Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topic pembelajaran yang mereka minati.

Pembelajaran PAI dan kurikulum merdeka sangat menyenangkan dan menarik.

2. Kendala dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Kendala dalam penerapan kurikulum merdeka dapat disebabkan oleh tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru, keterampilan dan pengetahuan guru yang belum memadai. Kurangnya sumber daya dan fasilitas pendukung dan perubahan mindset dan pendekatan pembelajaran (T. Lickona, 1991).

Kendala dalam penerapan kurikulum merdeka dapat disebabkan oleh problematika yang terjadi dalam pembelajaran. Kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep PAI dan Budi Pekerti, keterbatasan waktu dan sumber daya untuk mendukung pembelajaran dan perluasan kesenjangan antara teori dan praktik (L. M. Spencer, 1993).

Problematika merupakan permasalahan yang muncul dalam suatu situasi atau kondisi tertentu (Azizah & Winanda, 2021). Dalam konteks pendidikan, problematika pembelajaran tematik terpadu merujuk pada berbagai permasalahan yang muncul dalam menerapkan pendekatan pembelajaran tematik terpadu. Problematika ini perlu diidentifikasi dan dicari solusinya agar implementasi pembelajaran tematik terpadu dapat berjalan secara efektif (F. Ahmadi, 2017).

Kurikulum memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan di suatu negara. Tanpa kurikulum yang jelas, pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik dan terarah untuk mencapai tujuannya (Hasan & Mutakim, 2020). Menurut (Farah Dina Insani, 2019), setiap sistem pendidikan pasti memiliki kurikulum karena tanpa kurikulum sistem pendidikan tidak dapat dijalankan. Sementara itu, (Baharuddin & Wahyuni, 2015) menjelaskan bahwa kurikulum digunakan sebagai acuan tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kurikulum bukan sekadar dokumen biasa, tetapi merupakan dokumen penting yang mengarahkan sistem pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami kurikulum yang digunakan saat ini agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Jannah & Rasyid, 2023).

Kendala dalam penerapan kurikulum merdeka dapat disebabkan oleh keterbatasan anggaran untuk mendukung pengembangan kurikulum dan sumber daya pembelajaran. Keterbatasan fasilitas dan teknologi untuk mendukung pembelajaran, keterbatasan waktu dan kesempatan untuk mengembangkan profesional guru.

Keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, kesulitan dalam mengembangkan penilaian yang sesuai dengan kurikulum merdeka, dan memastikan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, dan kesulitan dalam mengembangkan penilaian yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Kadang-kadang mereka merasa kesulitan

memahami materi yang disampaikan oleh guru, terutama jika materinya terlalu panjang atau sulit. Kurikulum merdeka membuat kami lebih bebas dalam belajar dan mengeksplorasi materi yang kami minati.

KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti telah membawa perubahan positif dalam proses pembelajaran, dengan menekankan pada pengembangan karakter, kompetensi, dan spiritualitas siswa. Guru perlu peningkatan kualitas melalui pelatihan dan pendampingan yang memadai. Kurikulum merdeka memungkinkan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan berbasis pada kebutuhan siswa. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kendala dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dihadapkan pada beberapa kendala, Keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek. Keterampilan guru yang masih perlu ditingkatkan dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Keterlibatan orang tua dan masyarakat yang masih perlu ditingkatkan dalam mendukung pembelajaran siswa. Keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Karakter Pendidikan pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Amatullah, M. N., Susilawati, B., & Saïdy, S. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Insan Prima Bestari Bandar Lampung. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.476>
- Azizah, M., & Winanda, R. B. (2021). Problematika Pembelajaran SKI di MTs Salafiyah Syafiiyah Bandung Diwék Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), 37–49. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.240>
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- F. Ahmadi. (2017). *Guru SD di Era Digital: Pendekatan, Media, Inovasi*. CV Pilar Nusantara.

- Farah Dina Insani. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam Dan Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Habib Nur Fauzan, Lidea Francisca, Vivi Indri Asrini, Ida Fitria, & Arista Aulia Firdaus. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi. *PENSA*, 3(3), 496–505. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/pensa.v3i3.1566>
- Hasan, Moch. S., & Mutakim, M. (2020). Manajemen Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs At-Taufiq Bogem Diwék Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 113–135. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v3i2.104>
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Kuliawati, Muhammad Rizal Masdul, & Nuraziza. (2025). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 9 Mamboro. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(4), 2042–2048. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v8i4.7484>
- L. M. Spencer. (1993). *Models for an Superior Performance*. Macmillan.
- Maimuna Ritonga. (2018). Politik dan Perubahan Dinamikosis Pendidikan Kurikulum di Indonesia Masa Reformasi. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 89–100.
- Moh. Nasir. (2000). *Metode Penelitian*. Galia Indonesia.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prodesur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- T. Lickona. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.